

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berkompetisi di era teknologi seperti sekarang ini. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Oleh karena itu siswa harus dibekali kemampuan berpikir, jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan berpikir kritis maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan pendidikan adalah mengenai berpikir kritis siswa. Dalam lingkungan sekolah, Johson (dalam Yaumi dan Ibrahim, 2013, hlm. 66) mengatakan secara spesifik bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dilatihkan pada siswa agar mampu lebih mudah dalam memahami, menguasai dan menerapkan konsep. Zamroni dan Mahfudz (dalam Ahmad, 2014, hlm. 5) mengemukakan alasan pentingnya kemampuan berpikir kritis dilatihkan pada siswa yaitu :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak jenisnya. Oleh karena itu siswa dituntut memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar sehingga dapat memperkaya wawasan
2. Siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki kemampuan

berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara kritis.

3. Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul ketika mengamati fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif
4. Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, dengan terampil dalam berpikir kritis manusia bisa mengambil keputusan dengan tepat.

Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran umumnya guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta). Soal-soal yang disampaikan (baik itu pada saat ulangan harian, uts dan uas) berupa soal ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman dan aplikasi), sedangkan soal-soal yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu soal untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta porsinya sangat kurang. Dengan demikian kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah. Selain itu juga metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah hal ini yang membuat interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan multi arah dan mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Posisi prestasi Indonesia masih dibawah standar internasional, seperti yang dilansir oleh TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) yaitu studi internasional tentang prestasi matematika dan sains siswa sekolah lanjutan tingkat pertama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memperlihatkan bahwa skor yang diraih Indonesia masih dibawah skor rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS 1999 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 34 dari 38 negara peserta dengan skor rata-rata 403, sedangkan skor rata-rata internasional 487. Hasil studi TIMSS 2003 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 35 dari 46 negara peserta dengan skor rata-rata 411, sedangkan skor rata-rata internasional 467. Hasil studi TIMSS

2007 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, sedangkan skor rata-rata internasional 500. (Kemdikbud, 2011). Hasil terbaru TIMSS 2011 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (IEA, 2012).

Kondisi tidak jauh berbeda dilihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains. Hasil studi PISA 2000 untuk matematika Indonesia berada diperingkat ke 39 dari 41 negara peserta dengan skor rata-rata 367, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Hasil studi PISA 2003 Indonesia berada diperingkat ke 38 dari 40 negara peserta dengan skor rata-rata 360, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Hasil studi PISA 2006 untuk matematika Indonesia berada diperingkat ke 50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata 391, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Hasil studi PISA 2009 Indonesia berada diperingkat ke 61 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 371, sedangkan skor rata-rata internasional 500. (Kemdikbud, 2011). Hasil studi PISA 2012 untuk matematika, Indonesia berada diperingkat ke 64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata internasional 500 (OECD,2013).

Dari paparan kedua lembaga survey Internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia khususnya dibidang matematika masih tergolong rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal yang dituntut untuk berpikir lebih tinggi. Dengan demikian salah satu yang perlu dikembangkan dengan optimal adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan melakukan test soal berpikir kritis di kelas XI IIS 1 - XI IIS 4, hasil studi pendahuluan dapat dilihat dari tabel 1.1 yang menyajikan data pencapaian kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 1 - XI IIS 4 SMA Negeri I Baleendah pada materi indeks harga dan inflasi

Tabel 1.1
Pencapaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Kelas XI IIS 1 - XI IIS 4 SMA Negeri I Baleendah
Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
XI IIS 1	Tinggi (nilai ≥ 70)	11	31.43
	Rendah (nilai ≤ 70)	24	68.57
XI IIS 2	Tinggi (nilai ≥ 70)	8	23.53
	Rendah (nilai ≤ 70)	26	76.47
XI IIS 3	Tinggi (nilai ≥ 70)	8	23.53
	Rendah (nilai ≤ 70)	26	76.47
XI IIS 4	Tinggi (nilai ≥ 70)	7	19.44
	Rendah (nilai ≤ 70)	29	80.56

Sumber : Daftar nilai siswa pra penelitian (lampiran B2)

Berdasarkan nilai test studi pendahuluan yang disajikan pada tabel 1.1 menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kriteria rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kriteria tinggi, hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis masih rendah. Hasil test berpikir kritis yang dilakukan peneliti, permasalahan diindikasikan oleh pola pembelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri I Baleendah masih belum mengarah kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta dalam proses pembelajaran masih sebatas penguasaan materi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran yang inspiratif, inovatif, menantang dan menyenangkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi adalah pemilihan metode pembelajaran yang tidak membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Metode

pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dapat distimulasi melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah oleh siswa. Salah satu metode yang menggunakan masalah sebagai titik tolak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran *problem solving*. Melalui metode *problem solving* siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah tersebut melalui proses berpikir ilmiah. Dalam usaha memecahkan masalah, siswa perlu menentukan solusi apa yang tepat untuk memecahkan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, siswa akan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Metode *Problem Solving* dikembangkan berdasarkan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada siswa. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruk kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Ia membentuk skema, kategori, konsep dan konstruk pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt dalam Suyono dan Hariyanto 2012:106). Bruner (dalam Baharuddin, 2008, hlm. 115) premis dasarnya adalah bahwa individu harus aktif “membangun” pengetahuan dan keterampilannya. Melalui masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran, akan memberikan kesempatan siswa untuk membangun keterampilan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah. Melalui proses mencari alternatif solusi dari masalah yang disajikan siswa akan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk ditransformasikan kedalam konteks pengetahuan baru berupa pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran ekonomi, selain faktor metode pembelajaran *problem solving* ada faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, salah satu faktor tersebut adalah variabel kondisi pembelajaran. Reigeluth dan Merrill (1979) mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi

tiga kelompok, yaitu: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik pebelajar. Karakteristik si-belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan pebelajar, seperti bakat, minat, motivasi, orientasi tujuan, intelegensi, gaya kognitif, hasil belajar yang telah dimiliki, dan lain-lain.

Salah satu karakteristik pebelajar yang penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru adalah gaya kognitif. Gaya kognitif dideskripsikan sebagai cara bagaimana pebelajar mengolah informasi. Keefe (1987) mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Salah satu bentuk gaya kognitif siswa adalah *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Menurut Witkin dan Goodenough dalam Altun dan Cakan (2006) seseorang termasuk dalam kategori *field independent* (FI) jika mereka mampu memisahkan satu unsur dari pada konteksnya atau dari wilayah latar belakang dan mereka cenderung mendekati permasalahan lebih analitis. Sebaliknya, *field dependent* (FD) mereka lebih baik pada mengingat kembali informasi sosial seperti percakapan dan suatu hubungan dan mendekati permasalahan lebih global dengan gambaran keseluruhan dari konteks yang diberikan.

Hasil penelitian yang dilakukan Fatmawati (2010) mengemukakan terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan penguasaan konsep antara siswa *FI* dengan *FD* setelah pembelajaran dengan metode eksperimen berbasis inkuiri, peningkatan penguasaan konsep siswa *FI* lebih tinggi dari pada siswa *FD*. Sulana, P. (2014) mengemukakan siswa yang memiliki gaya kognitif *FI* dan diajar menggunakan strategi pembelajaran *PBL* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya kognitif *FD* dan diajar menggunakan strategi pembelajaran *PBL*.

Dari uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dilihat dari Gaya Kognitif Siswa”. Penelitian ini

akan dilakukan di SMA Negeri 1 Baleendah kelas XI IIS pada mata pelajaran ekonomi materi kebijakan perdagangan internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab ?
2. Apakah ada perbedaan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *problem solving* serta metode ceramah dan tanya jawab dengan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab
2. Untuk mengetahui perbedaan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh interaksi metode pembelajaran *problem solving* serta metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab dengan

gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh untuk mengembangkan metode pembelajaran yang serupa atau jenis lain yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Bagi pendidik khususnya guru ekonomi, diharapkan penelitian ini dapat :
 - a. Memberikan informasi dan gambaran serta memperkaya pengetahuan guru tentang metode pembelajaran
 - b. Memberikan suatu metode pembelajaran yang aktif dan menarik serta dapat dijadikan pembelajaran alternatif untuk mengajar dikelas, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
 - c. Memotivasi guru untuk melakukan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas
 - d. Dengan mengetahui gaya kognitif yang dimiliki siswa, guru dapat memilih metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya kognitif siswa
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran pemecahan masalah yang dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah yang lebih mengarah pada berfikir kritis sehingga menghasilkan siswa unggul yang dapat bersaing dengan siswa sekolah lain.